

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi merupakan era di mana pengetahuan dan informasi berkembang bebas tanpa batas. Baik batas etnis, batas negara ataupun yang lainnya. Sehingga, perubahan dalam kehidupan di muka bumi ini tidak dapat dihindari lagi. Hal ini terjadi karena masyarakat yang ada tidaklah bersosialisasi secara lokal saja, melainkan secara internasional. Masyarakat butuh usaha-usaha untuk dapat bersaing di tingkat internasional dengan tidak menghilangkan jati dirinya di tengah era digitalisasi.

Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan pada setiap zaman adalah suatu keharusan. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.¹

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih. Apabila pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan kemudahan-kemudahan dalam segala aspek kehidupan disalahgunakan, maka akan membuka peluang untuk melakukan tindak kejahatan.²

Bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil kajian berbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Sebagian pihak menyatakan bahwa penyebab dari timbulnya krisis akhlak atau moral tersebut adalah karena kegagalan pendidikan agama, seperti merebaknya kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar terutama di kota-kota

¹ Fadhil Al-Jamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1992), h. 19.

² Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 17.

besar, munculnya “premanisme” dan berbagai bentuk kejahatan lainnya merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan.³

Tantangan modernitas dalam masa sekarang merupakan problematika besar. Pondok Pesantren dalam persoalan ini memiliki tanggung jawab yang cukup berat dalam peranannya menghadapi gaya kehidupan masa kini di tengah-tengah rekayasa teknologi informasi dunia modern. Umat Islam Indonesia telah berupaya untuk mencari model pendidikan yang Islami dengan segenap eksperimennya yang cukup mendasar, yaitu sebagai implikasi dari tujuan pendidikan nasional.⁴

Dua sistem pemikiran (positivistik-rasionalistik dan religius-normatif) yang dikombinasikan menjadi sebuah landasan filosofis pendidikan Islam. Sehingga, landasan filosofis pendidikan Islam yang selama ini bersifat dikotomik akan berubah menjadi nilai filosofis monokotomik dengan landasan normatif wahyu verbal Tuhan, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, penyatuan nilai filosofis yang dibingkai dengan nilai normatif akan memberikan nilai pendidikan pada peserta didik, yaitu nilai moralitas yang diterjemahkan dalam bentuk akhlaq karimah. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yaitu dalam membentuk manusia menjadi manusia sempurna yang mampu menyeimbangkan ranah tujuan duniawi dan ukhrawi dapat terwujud.⁵

Strategi dalam konteks lembaga pendidikan Islam secara teoritis menuntut adanya perencanaan yang sistematis, implementasi yang terstruktur, serta evaluasi yang berkelanjutan guna membangun citra lembaga yang kuat dan kompetitif. Teori Strategi modern menekankan pentingnya analisis lingkungan internal dan eksternal, perumusan visi-misi yang jelas, serta pengelolaan sumber daya secara optimal sebagai fondasi dalam membangun reputasi kelembagaan.

³ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amisisco, 1996), h. 74.

⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), h. 247.

⁵ Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 23.

Namun demikian, realitas yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pondok pesantren salaf, termasuk yang berada di wilayah Ngunut Tulungagung, menjalankan proses pengelolaan kelembagaannya secara kultural dan tradisional, lebih mengandalkan kharisma kiai, jaringan alumni, serta kepercayaan komunitas santri daripada mengikuti prosedur manajerial yang baku. Kesenjangan antara kerangka teoritik Strategi modern dengan praktik nyata di pesantren salaf ini menjadi problem akademik yang menarik untuk diteliti lebih mendalam, sebab keduanya tidak selalu berjalan searah, namun justru menghasilkan dinamika kelembagaan yang unik dan patut dikaji secara ilmiah.

Pondok Pesantren merupakan lembaga eksperimen yang cukup potensial untuk membentuk manusia yang berakhlak karimah (berkualitas dalam hal iman dan taqwa). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia dan mendukung sistem pendidikan nasional. Sehingga tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan moral yang dihadapi bangsa Indonesia (pengawal benteng moral bangsa). Walaupun pada awal berdirinya, belum diakui kontribusinya dalam pendidikan formal di Indonesia, dan belum mendapat pengakuan yang legal (diakui sebagai lembaga pendidikan non-formal)⁶ serta produk pengelolaan pesantren yang masih dikatakan asal jadi (tidak memiliki fokus strategi yang terarah, dominasi personal terlalu besar, dan (cenderung eksklusif)⁷ akibat sistem pengelolaan yang berdasarkan tradisi dan bukan berdasarkan profesionalisme sesuai dengan keahlian (*human skill, conseptual skill*, maupun *technical skill*). Kendati demikian kekhasan yang dimilikinya mengantarkan pada sisi dinamis pondok pesantren, terutama dalam merespon perubahan sosial.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam. Lazimnya, pendidikan dan pengajaran di pesantren dilaksanakan secara

⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), h. 249.

⁷ Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 3-4.

nonklasikal. Pembelajaran tersebut secara lazim menggunakan sistem *halaqah*, yakni seorang kiai atau ustadz berada di depan atau di tengah lingkaran para santri sehingga kiai menjadi salah satu figur sentral. Terdapat lima unsur pembentuk pondok pesantren, yaitu kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning. Dalam hal ini, kiai merepresentasikan sebagai pemilik, pengelola, pengajar, dan juga sebagai pemimpin pada acara-acara keagamaan; masjid sebagai tempat pembelajaran; kitab kuning sebagai bahan pembelajaran; santri sebagai orang yang belajar atau objek pembelajaran; sedangkan asrama berfungsi rumah mukim santri.⁸

Pada era modern ini pesantren salaf merupakan salah satu pesantren yang mampu melestarikan budaya tradisinya. Realisasi pelestarian budaya dapat ditunjukkan pada berlangsungnya pembentukan sistem nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbol dan juga memiliki subkultur yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam kebiasaan-kebiasaan yang unik dalam kehidupan komunitas pesantren salaf. Karena itu, hal tersebut yang menjadikan pesantren salaf berbeda dengan pesantren khalaf. Pondok pesantren salaf atau tradisional cenderung mempertahankan dan menjaga kemurnian unsur-unsur dalam pesantren, baik dalam sistem pengajian, budaya pesantren dan metode pembelajaran yang digunakan. Kepemimpinan kiai sebagai suatu bagian dari elemen dasar pondok Pesantren

Faktor-faktor tersebut mengakibatkan dua implikasi yang perlu diperhatikan. Pertama, dapat dikatakan bahwa kiai adalah elemen yang sangat esensial dan fundamental dalam Pesantren. Oleh sebab itu, sudah lazim bahwa kelestarian tradisi dan eksistensi suatu pesantren memiliki ketergantungan pada kemampuan kepribadian kainya. Kedua, nilai-nilai pemaknaan kiai yang terkodifikasi dalam kultur budaya Jawa sangat sakral. Artinya, kiai tidak hanya teraktualisasikan sebagai pemimpin umat, tetapi juga merefleksikan keagungan hakiki ajaran agama. Bahkan, jika dirunut asal-usulnya dalam tradisi bahasa

⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 41.

Jawa, perkataan kiai digunakan dalam tiga penyebutan gelar yang saling berbeda sebagai berikut.

Kiai yang menjadi pimpinan tertinggi pondok pesantren berperan dalam kemajuan dan eksistensi Pesantren Peran kiai dalam pondok pesantren adalah sebagai figur sentral, yakni sebagai pimpinan tertinggi yang memiliki otoritas penuh terhadap Pesantren Di samping itu, kiai dipandang sebagai tokoh sentral oleh semua elemen yang berada di bawahnya. Bahkan, figur kiai juga diposisikan sebagai guru spiritual, baik oleh santri maupun masyarakat sekitar.⁹

Kepemimpinan kiai menyangkut mengenai kemampuannya dalam mempertahankan pranata sosial. Dalam tradisi pesantren, perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya (kiai) adalah mutlak dan tidak boleh putus artinya berlaku seumur hidup si murid. Di samping itu rasa hormatnya yang mutlak harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi.¹⁰

Kepemimpinan kiai yang dipadukan dengan budaya salaf yang ada dipesantren inilah yang menyebabkan pondok pesantren hingga kini masih bisa mempertahankan eksistensinya dimata publik. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mendalami seberapa jauh budaya salaf dipelihara dalam pondok Pesantren Budaya salaf seringkali menjadi alasan pertama jika dikaitkan dengan identitas dan komitmen kerja anggota organisasinya. Karena budaya salaf merupakan sistem makna bersama yang dipahami oleh seluruh elemen organisasinya. Seorang kiai pasti memiliki cara tersendiri untuk memandu seluruh pengurus dalam menentukan kebijakan-kebijakan baru ketika dihadapkan dengan pembaruan-pembaruan yang datang dalam dunia pendidikan.

Lembaga pendidikan pesantren sebagaimana yang telah ditulis di atas memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dalam mencetak generasi muda, akan tetapi jika karakter pendidikan salaf tidak dikolaborasikan dengan

⁹ Siti Muhibah, “Keefektifan Kepemimpinan Kyai Pada Pondok Pesantren”, Al-Qalam, Vol. 33, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 9.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 51-52.

praktek pendidikan baru yang sudah mulai menggunakan alat bantu digital dalam proses pengembangan lembaga serta proses belajar mengajar di lembaga tersebut, di era digitalisasi saat ini sangatlah perlu pondok pesantren membangun citra lembaganya dengan memanfaatkan media sosial seperti halnya menampilkan vigur pengasuh serta kajian-kajian ilmu Pesantren Supaya karakteristik pesantren yang salaf ini bisa tetap bertahan serta lestari dikalangan masyarakat dunia modern yang penuh dengan pencitraan.

Di era ini, persaingan lembaga pendidikan yang semakin ketat, masyarakat menaruh harapan besar terhadap pondok pesantren salaf agar mampu mempertahankan identitas keislamannya sekaligus tampil sebagai lembaga yang memiliki citra positif, kredibel, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pemerintah melalui berbagai regulasi, mulai dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren hingga berbagai program penguatan kelembagaan, juga mendorong pesantren untuk meningkatkan tata kelola dan kualitas layanan pendidikannya secara profesional.

Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa banyak pesantren salaf menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi keilmuan klasik (*turats*) dengan tuntutan modernisasi kelembagaan, sehingga upaya pembentukan citra lembaga kerap berjalan tanpa desain strategi yang terencana dan terukur. Kondisi ini menciptakan jurang antara harapan akan pesantren yang dikelola secara modern-profesional dengan kenyataan pengelolaan yang masih bertumpu pada pola patronase kiai dan kearifan lokal pesantren, sebuah realitas yang justru perlu dipahami secara mendalam agar kebijakan pengembangan pesantren dapat dirumuskan secara lebih tepat sasaran.

Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Sunan Gunung Jati Ngunt yang terletak Jl. Raya 1 Gg. PDAM Ngunt Tulungagung merupakan pondok pesantren salaf yang berkembang mendirikan sekolah Formal jenjang SMP hingga SMA yang eksistensinya masih terjaga hingga kini. Terlihat dari kegiatan pondok yang masih dilakukan yakni *syawir* atau musyawarah dan *Sorogan* atau ngaji Al-Qur'an dipagi hari malam hari para santri sekolah

Madrasah. Kegiatan tersebut tetap dilestarikan hingga hari ini tidak ada sedikitpun perubahan kurikulum baik secara kultural metode pendidikan maupun proses penggemblengan ruhaniahnya sejak romo yai sepuh masih hidup¹¹. Pondok Pesantren ini berada di Desa Ngunut, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.

Pondok Pesantren Sunan Kalijaga yang terletak di Jl. Raya Blitar No. 34 Kaliwungu Ngunut Tulungagung merupakan pondok pesantren yang masih dibilang baru akan tetapi kurikulum yang digunakan tetap mengedepankan salaf walau terdapat lembaga Formal SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di dalamnya, kedua pesantren tersebut tetap kokoh meskipun sering terjadi pergantian pengurus. Bahkan, ditinggalkan Muasis (pendiri) pesantren masing-masing. Merujuk dari usia pondok pesantren yang terus bertambah tersebut, setiap pesantren mempunyai gaya kepemimpinan yang khas.

Hal yang menjadi menarik adalah karakter kiai yang menjadikan ciri khas dalam memimpin pesantrennya sehingga budaya salaf pesantren tetap terjaga. Meskipun adanya perkembangan yang signifikan dari pesantren salah satunya didirikan sekolah formal di dalamnya, ciri khas sebagai pondok salaf tetap ada. Kegiatan *Syawir*, *Sorogan*, Setoran Hafalan, *Takzir* atau hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, Bahkan dalam tradisi keseharian masak bareng masih dilakukan dipondok pesantren ini.¹² Adapun keunikan-keunikan dari kedua lembaga di atas sehingga penulis tertarik melaksanakan penelitian di lokasi tersebut adalah:

1. Pendiri pondok yang kharismatik dan dikenal baik oleh masyarakat luas karena perjuangan dan *riyadloh* beliau sehingga bisa menjalankan pondok bersistem salafiyah dengan penjagaan budaya salaf yang eksis sampai sekarang.
2. Program-program pesantren yang bernuansa salaf yang masih dipertahankan dari era kepemimpinan kiai sepuh (pendiri pondok) hingga sekarang, misalnya sorogan, balaghaan kitab kuning, syawir, dan lain-lain.

¹¹ Observasi di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut, 30 Agustus 2023

¹² Observasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Tulungagung, 31 Agustus 2023

3. Perpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah formal, dengan tetap mengedepankan sikap *andap ashor* dan *tawadlu'* yang luar biasa antara santri kepada gurunya (baik kiai maupun ustadz) sebagai penerapan dari kitab-kitab klasik yang berisi tentang adab (perilaku yang baik).
4. Sistem pendidikan salaf yang masih kental sekali, salah satunya yakni hafalan nadzom (syair karya ulama'kuno), syawir kitab fiqih (bahtsul masa'il), sorogan kitab gundul (tanpa harokat), yang dilakukan oleh para santri. Biasanya proses menghafal dilakukan di dekat makam pendiri pondok karena diyakini bisa mendatangkan barokah bagi hafalannya.
5. Program penguatan citra lembaga dengan diresmikannya tim media sosial pesantren yang membidangi teknologi informasi (IT) baik Website maupun platform media sosial pesantren lainnya sebagai salah satu wujud menciptakan citra lembaga yang baik serta mengikuti kemajuan zaman.
6. Program penguatan intelektual para *astadz* dan tenaga pendidik yang berkelanjutan, pembinaan ini dilakukan secara rutin sejak dahulu hingga sekarang yang diisi oleh pengasuh serta para alumni yang ahli dibidangnya.
7. Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Nganut Tulungagung memiliki keunikan dari sisi Strategi dalam menciptakan citra lembaga, Pengasuh selalu berkoordinasi dengan kepala lembaga yang berada dibawah naungan pesantren, para kepala lembaga melaksanakan tugasnya sebagai pelaku utama penggerak masyarakat pesantren senantiasa membangun komunikasi dengan guru dan *astadz* serta memberikan pembekalan kepada pengurus baru dalam merawat santri dan mendidik santri sehingga tercipta santri dan lulusan yang berkualitas. Setelah mutu atau kualitas ini terbangun saatnya tim IT (media informasi pesantren) mengemas produk atau hasil didikan pesantren diunggah di sosial media sebagai wujud menciptakan citra lembaga baik prestasi belajar atau kegiatan eksternal pesantren lainnya. Tidak hanya prestasinya tapi juga hasil pembelajaran atau kajian ilmu pesantren disebarluaskan melalui media sosial. Semua pondok pesantren di atas sama-sama tetap menajaga tradisi salafnya yaitu

mengajarkan kajian kitab kuning disetiap harinya bahkan memproduksi karya dari hasil belajar.¹³

8. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat judul “Strategi Pondok Pesantren Salaf Dalam Menciptakan Citra Lembaga” Studi Multisitus yang diambil yaitu Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Kaliwungu Ngunut Tulungagung”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian di fokuskan pada strategi pondok pesantren salaf yang meliputi formulasi, implementasi dan bentuk evaluasi dari hasil implementasi yang di dalamnya mengandung tujuan menciptakan citra lembaga. Dari fokus penelitian tersebut, dapat dijabarkan menjadi pertanyaan pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana formulasi pondok pesantren salaf dalam menciptakan citra lembaga di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati dan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi pondok pesantren salaf dalam menciptakan citra lembaga di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati dan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi hasil dari implementasi formulasi yang sudah dirancang pondok pesantren salaf dalam menciptakan citra lembaga di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati dan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis formulasi pondok pesantren salaf dalam menciptakan citra lembaga di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati dan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Ngunut Tulungagung.

¹³ Observasi di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung, 30 Agustus 2023

2. Mendeskripsikan dan menganalisis Bagaimana implementasi pondok pesantren salaf dalam menciptakan citra lembaga di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati dan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Ngunut Tulungagung.
3. Bagaimana evaluasi hasil dari implementasi formulasi yang sudah dirancang pondok pesantren salaf dalam menciptakan citra lembaga di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati dan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Ngunut Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Pada hakikatnya penelitian untuk mendapatkan suatu manfaat, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya teori pendidikan terutama Strategi yang berkaitan dengan lestarnya budaya pesantren salaf hingga saat ini terhadap nilai-nilai pesantren salaf yang dibangun dari penelitian ini.
2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah:
 - a. Kepada pengelola pesantren, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang lestarnya budaya pesantren salaf sehingga dapat dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren salaf.
 - b. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan para peneliti berikutnya yang akan menelaah lebih komprehensif dengan topik dan fokus serta lokasi berbeda untuk mendapatkan perbandingan sehingga menambah khazanah temuan-temuan penelitian ini.
 - c. Bagi Pembaca, Penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terkait Strategi pendidikan Islam utamanya pondok pesantren untuk menciptakan serta meningkatkan citra lembaga supaya terus diminati oleh masyarakat.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan (lembaga pendidikan Islam) dalam jangka panjang.¹⁴ Sementara itu, Strategi menurut Flavel dan Williams adalah sebagai keseluruhan sistem manajemen dimana di dalamnya terkandung formulasi, implementasi, dan evaluasi guna mencapai hasil yang realistis dan objektif.¹⁵ Banyak sekali pengertian mengenai Strategi yang dikemukakan oleh para ahli, namun pada prinsipnya sama, yaitu menggabungkan kerangka berpikir dengan tahapan-tahapan formulasi, implementasi dan evaluasi strategi.

b. Pondok Pesantren Salaf

Pondok pesantren salaf adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kiai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.¹⁶ Menurut pendapat lain Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik Pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.¹⁷

¹⁴ J. David Hunger dan Thomas L. When, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h.4.

¹⁵ Hassel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Modern untuk Sektor Public*. (Yogyakarta: Balairung, 2003), h. 9.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, anggota Ikapi, 2015), h. 70-80

¹⁷ A.Halim, dkk, *Manajemen Pesantren...*, h. 247

c. Citra Lembaga

Citra lembaga adalah sebuah pandangan mengenai suatu perusahaan atau instansi, yang bersifat penilaian obyektif masyarakat atas tindakan dan perilaku dan etika instansi tersebut yang berhubungan dengan eksistensinya dalam masyarakat. Citra merupakan kesan, perasaan, gambaran dari publik terhadap institusi, kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang tua atau organisasi.¹⁸ Menurut Chotimah citra pada konteks strategi lembaga adalah terkait dengan proses *corporate image management*. Citra dalam benak khalayak adalah akumulasi pesan yang terekam di alam pikiran mereka. Citra terbentuk tidak hanya karena pengalaman menggunakan produk, tetapi juga karena interaksi dengan pihak institusi. Citra idealnya mencerminkan wajah dan budaya institusi sejalan dengan strategi institusi, jelas dan konsisten.¹⁹

2. Secara Operasional

Peneliti mengambil judul Strategi Pondok Pesantren Salaf Dalam Menciptakan Citra Lembaga. Peneliti membahas secara mendalam terkait Strategi pengelola pesantren salaf dalam menciptakan serta membangun citra lembaga pesantren, dimana pondok pesantren saat ini sudah semakin banyak dan berkembang pesat dengan segala model dan farian dalam proses pembelajarannya. Bahkan hari ini menempatkan anak di pesantren sudah menjadi hal yang sangat familiar atau bisa dikatakan *Trend*, baik itu model pendidikan salaf maupun modern ala bahasa asing.

Maka demikian, menurut kami di zaman yang semakin berkemajuan ini sangatlah perlu pondok pesantren salaf menciptakan citra lembaga yang dikemas dengan baik supaya lebih bisa menarik masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke pesantren salaf. Pesantren salaf yang kami anggap cakap adalah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngut dan

¹⁸ Chusnul Chotimah, “*Manajemen Publik Relation Integratif*”, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013), h.103.

¹⁹ Chusnul Chotimah, “*Manajemen Publik Relation Integratif*”, h. 105.

Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Kaliwungu Ngunut Tulungagung, sehingga kami jadikan objek utama dari penelitian kami.